

B) M. Arman AZ

PUSAT DOKUMENTASI SAstra H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Suara Karya

Tahun: XXXV

Nomor: 10657

Minggu, 2 Oktober 2005

Halaman: 11

Kolom: 1--5

Cerpen M. Arman AZ

Dua Lelaki

JAYA RAYA

Enam tahun belakangan, setiap menjelang Ramadhan, haru selalu datang merundungku. Bukan karena bahagia masih diberi umur panjang untuk bersua kembali dengan bulan penuh hikmah itu. Bukan pula membayangkan beratnya menahan haus, lapar, dan godaan sebulan penuh. Tapi ingatan tentang sebuah rumah di Bandarlampung itulah yang membuatku diam-diam menangis tanpa air mata.

Rumah tua di tepi jalan protokol. Di sana tersimpan manis dan getir kehidupan. Dan bagaimana bisa kulupakan para penghuninya. Ayah, di usianya yang enampuluh lebih, tentu ubannya makin banyak. Mungkin tubuhnya pun kian ringkih. Nandy, kakakku, hari-harinya tentu melelahkan. Selain bekerja di bank, dia juga mengurus suami dan dua anaknya. Bidari, adikku,

parasnya mirip Ibu. Dia pasti jadi bunga kampus sekarang. Lalu Nino, adik bungsu yang kalem. Pun masih kuingat Bik Imah, pembantu yang sejak aku kecil sudah kerja di sana dan telah dianggap keluarga sendiri.

Ketika Ramadhan di depan mata, apakah ikatan batin itu membuat mereka bisa merasakan apa yang kurasakan: seperti ada yang kurang lengkap dalam hidup ini?

Ratna teman kuliahku. Dia kos dekat kampus. Sudah tiga tahun kami pacaran. Orangtuanya tinggal di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Aku pernah bertandang ke sana, sekalian mengantar Ratna pulang waktu libur semester. Selama di sana, hampir tiap hari kami menyusuri ladang teh, sumber penghidupan keluarga mereka. Atau nongkrong di toko keramik milik paman Ratna.

Tak ada lagi yang kusembunyikan tentang Ratna. Semua telah kuceritakan pada Nandy, Bidari, Nino, bahkan Bik Imah. Termasuk hal-hal remeh seperti berapa minus kacamata Ratna, selimut usang yang menemaninya tidur sejak SMA, atau keris pemberian mendiang kakeknya yang disimpan dibalik tumpukan pakaiannya. Aku sering menitip pesan pada mereka, jika ngobrol dengan Ayah, jelaskan siapa dan bagaimana Ratna.

Meski tak pernah terucap, aku tahu Ayah tak menyukai Ratna. Jika Ratna di rumah, Ayah pasti pasang muka angkuh. Sekedar basa basi pun enggan. Ratna bukan anak kecil lagi. Dia tahu Ayah antipati terhadapnya. Ratna sering menggerutu padaku. Agar suasana tak semakin keruh, aku selalu mencari alasan masuk akal. Mungkin Ayah sedang ada masalah



di kantor dan terbawa ke rumah. Mungkin Ayah sedang kelelahan. Mungkin-mungkin lainnya.

Entah kenapa Ayah seperti itu. Aku enggan bertanya. Kami hanyalah dua lelaki keras kepala. Jarang bicara satu sama lain. Dua batu yang diasingkan oleh waktu. Semua mengalir begitu saja.

Suatu malam, enam tahun silam, niat untuk menikahi Ratna kusampaikan pada Ayah. Semula kuingin ada orang lain yang jadi perantara kami. Aku sungkan bicara langsung pada Ayah. Tapi, setelah kupikir-pikir, ini menyangkut masa depanku. Mau tak mau aku harus bicara empat mata dengannya.

"Apa nggak ada pilihan lain?" cetus Ayah.

"Maksud Ayah apa?"

Ayah buang muka, "Kalau cari jodoh, carilah yang sepadan. Keluarga kita keluarga terpandang. Apa kata saudara-saudara kita kalau mereka tahu siapa mantuku?!" Jelas ada nuansa menyindir dalam kalimatnya. Aku tersinggung dibuatnya.

"Lho, memangnya kenapa? Apa hak mereka ikut campur urusan kami? Toh, setelah menikah, kami nggak akan minta makan sama mereka. Kami bisa cari

makan sendiri."

Ayah tersenyum sinis. "Ah, sudah pintar kau sekarang. Baguslah itu. Tapi ingat, Bung. Kau tak hidup sendirian di dunia ini. Banyak orang di sekeliling kita. Mereka punya mata, kuping, dan mulut."

"Jadi Ayah lebih memikirkan orang lain ketimbang anak sendiri? Ayah malu kalau jadi gunjingan saudara-saudara kita? Mestinya mereka yang malu. Kalau susah, pasti ke rumah ini. Ngeluh sampai mulutnya berbusa. Ujung-ujungnya minta tolong. Tapi kalau lagi senang, apa

mereka ingat kita? Jangan-jangan Ayah juga sudah lupa siapa saja saudara kita yang masih punya hutang dan sampai saat ini belum dibayar..."

Aku melihat percik-percik api di bola mata Ayah. Merambat dan membakar wajahnya. Aku yakin kalimatku telak menampar hati Ayah. Apa boleh buat. Sudah kepalang basah. Sekian lama aku tersiksa karena sikap Ayah yang tak menghargai Ratna.

"Ya sudah. Kalau kau tetap ngotot, uruslah hidupmu sendiri. Aku tak akan ikut campur urusanmu,"

Aku selalu gugup jika bertemu simpang jalan. Itu artinya aku harus memilih. Akhirnya kutelan juga simalakama itu. Kuputuskan keluar dari rumah, setelah dua bulan hidup bagai orang asing di rumah sendiri.

Dulu, setelah membuang kartu ponselku ke laut agar tak ada yang bisa melacak keberadaanku, aku bersumpah tak akan menginjakkan kaki kembali ke rumah itu. "Aku pantang menjilat ludah sendiri," kataku sambil menatap benda mungil itu perlahan lenyap ditelan Selat Sunda. Ratna hanya terpaku saat itu.

Di hadapan keluarga Ratna, kudedahkan semuanya. Apa yang menyulutku untuk pergi dari rumah, juga tekadku menikahi Ratna. Untunglah mereka bisa maklum dan berkenan menerimaku. Aku dan Ratna menikah. Sederhana. Tak ada pesta besar-besaran. "Yang penting pernikahan kalian sah secara hukum dan agama," kata Paman Ratna yang ditukan dalam keluarga besar mereka.

Empat bulan setelah menikah, kami hijrah ke Jakarta. Aku diterima bekerja di sebuah perusahaan farmasi. Setahun kemudian, Ratna bekerja sebagai staf *accounting* di perusahaan *advertising*. Begitulah hidup. Serupa jalanan panjang yang sulit ditebak likunya. Jika sekarang aku menduduki jabatan penting di kantor, itu pun satu hal yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

Keluarga kami selalu nyekar sebelum Ramadhan. Biasanya aku pergi sendirian agar bisa leluasa melepas kangen pada almarhumah Ibu, Kakek, dan Nenek. Kami juga punya tradisi lain. Semua anggota keluarga mesti kumpul di rumah paling lambat sehari sebelum puasa. Sahur dan buka puasa pertama harus dinikmati bersama. Pernah ketika Nandy masih kuliah di Yogya, Ayah memaksanya pulang meski sedang ujian semester. Hasilnya, dua mata kuliah harus diulang Nandy tahun berikutnya.

Kukenang lagi semua kenangan itu. Duduk gelisah di ruang keluarga. Tak sabar menunggu raung sirine tanda buka puasa. Nikmatnya kolak biji salak, bubur kacang hijau buatan Bik Imah. Juga

kebiasaanku bangun tidur ketika imsak hampir tiba. Tanpa cuci muka dan wajah kuyu menahan kantuk, aku makan sahur tergesa-gesa.

Ah, lama sudah aku kehilangan saat-saat itu. Ratna pernah meledekku kepala batu. Mungkin dia benar. Namun, sungguh, setiap menjelang Ramadhan, aku tergiur untuk menjilat ludah yang telah lama kubuang.

"Nggak terasa, bulan puasa sudah di depan mata, ya, Bang," tutur Ratna sambil mengatur temperatur suhu kamar lewat remote AC. Aku terkesiap, namun tak kugubris kalimatnya.

"Abang nggak kangen sama keluarga di Lampung?" Aku meringis. Benarlah tebakanku. Setiap menjelang Ramadhan, Ratna selalu mengingatkan tentang masa lalu.

"Apa kamu sudah lupa masa-masa pahit kita dulu?" sahutku sambil pura-pura membaca majalah.

"Nggak lupa bukan berarti nggak bisa memaafkan, kan, Bang? Tak baik menyimpan dendam, Bang. Apalagi dendam sama orangtua sendiri. Kupikir-pikir, kita yang harusnya berterimakasih pada Ayah."

"Berterima kasih pada orang yang sudah membuat kita sakit hati?" tegasku. Ratna tersenyum. Sambil duduk di tepi ranjang, dia jentikkan telunjuknya dengan mesra ke hidungku. "Masih ngambek, ya?" ledeknnya manja. "Coba Abang renungkan, jika bukan karena Ayah, belum tentu hidup kita bahagia seperti saat ini."

Kubalik halaman majalah dan pura-pura melanjutkan membaca isinya.

"Enam tahun itu lama, lho, Bang. Ayah pasti tersiksa. Teleponlah ke Lampung. Silaturahmi, sekalian minta maaf sama Ayah. Jangan lupa sampaikan salam Ratna buat keluarga di sana."

Kulirik Ratna yang menarik selimut dan bersiap hendak tidur. Ah, andai saja Ayah tak keras kepala, takkan pernah ada suasana yang membuat batinku ngilu seperti saat ini. Ayah mestinya malu telah memandang Ratna sebelah mata. Ayah mestinya tahu bahwa aku tak salah memilih istri.

Kututup majalah. Kudekati Ratna. Kudaratkan bibirku tepat di antara kedua alis matanya.

Aku masih mengurung diri dalam kantor di lantai sembilan. Hujan baru reda. Dari balik tirai jendela, kutatap pemandangan di bawah sana. Jalanan sesak oleh kendaraan. Orang-orang bersiap menyambut sahur pertama.

Kutimang-timang gagang telepon. Menatapnya, aku seperti melihat jarak yang jauh. Antara ragu dan nekat, kupencet sederet angka yang belum lenyap dari ingatanku. Terdengar nada sambung. Menerka siapa yang akan mengangkat telepon di seberang sana membuatku gugup.

"Bang Banu?! Astaga! Abang dimana sekarang? Abang sehat-sehat aja, kan?" Suara Bidari seperti rententan mercon menyerbu telinga.

"Ayah sehat, Bang. Mau bicara? Mumpung Ayah belum berangkat tarawih," kata Bidari waktu kutanya kabar Ayah. Sejurus kemudian, sayup-sayup kudengar seisi rumah geger begitu tahu siapa yang menelepon. Aku merinding membayangkan suasana di sana. Setelah enam tahun hilang tanpa kabar dan dua hari lagi Ramadhan, akhirnya mereka tahu aku masih hidup.

"Halo."

Aku tercekak. Lamunanku buncah. Serasa ada beling menyumbat kerongkonganku. Suara itu. Suara lelaki yang meminangku waktu kecil, menempaku kala remaja, lalu menyulut dendamku enam tahun silam. Bagaimana mungkin aku melupakannya?

"Ayah,"

"Banu?"

"Ya, ini saya. Apa kabar, Ayah? Sehat-sehat saja?"

"Ya, Ayah sehat. Kami semua sehat."

Lalu sunyi. Kudengar hela nafas Ayah di seberang.

"Ayah, besok mulai puasa. Saya ingin menjalaninya dengan hati lapang dan tenang. Saya dan Ratna mohon maaf atas kesalahan di masa lalu. Mungkin sudah terlambat. Tapi tak apalah. Sekali lagi, kami mohon maaf..."

Gemerisik di seberang sana. Lambat laun makin jelas. Itu isak tangis Ayah. Aku hanya mendengar dan mendengar. Dengan terbata-bata, Ayah berkata bahwa sudah lama memaafkanku. Ayah menyesali perbuatannya dulu. Untuk pertama kalinya, kudengar Ayah minta maaf padaku. Juga minta maaf pada Ratna. Di ujung kalimatnya, Ayah meminta aku dan Ratna pulang lebaran nanti.

Pulang? Ah, mungkin telah tiba waktunya untuk menjilat ludah yang telah ku buang enam tahun lalu.

"Ya, Ayah, lebaran nanti kami bertiga pulang." Suaraku bergetar menahan haru.

"Bertiga?"

"Ya. Saya, Ratna, dan Latifah, cucu Ayah."

"Latifah? Cucuku?" Ayah kaget.

"Ya, cucu Ayah," tegasku. "Usianya sekarang tiga tahun. Sudah waktunya dia bertemu kakeknya. Kami sengaja memberinya nama persis seperti nama almarhumah Ibu."

Gemerisik itu lagi. Isak itu lagi. Aku pun tak sanggup berbincang lebih lama lagi. Andai bisa kulipat jarak dan waktu, aku ingin berada di rumah sekarang.

Aku termangu. Masih terngiang sedu sedan Ayah. Bangkit dari kursi, kuhela nafas haru. Aku ingin segera pulang. Mengabarkan pada Ratna bahwa Ramadhan kali ini telah jadi jembatan yang mempertemukan dua lelaki keras kepala.